

PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN MENURUT

TANTAWI BIN JAUHARI

SKRIPSI



Oleh:

Farisa Nur Asmaul Khusnah
NIM. 301180049

Pembimbing:

Irma Runtianing Uswatul H, M.S.I.
NIP. 197402171999032001

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Khusnah, Farisa Nur Asmaul. 2022. Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Irma Rumtaning UH, M.S.I.

Kata Kunci: Proses Penciptaan, Manusia, Metode.

Proses penciptaan manusia dan kejadian secara biologis kini sudah menjadi pembahasan yang penting. Salah satunya dengan munculnya teori penciptaan manusia menurut Darwin yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Teori Darwin tersebut mengatakan bahwa manusia itu berasal dari perubahan struktur makhluk hidup yang berlangsung secara perlahan dalam waktu yang sangat lama. Tetapi teori tersebut akhirnya terbantahkan dengan ditemukannya ilmu yang mempelajari bagaimana sel tunggal membelah dan berubah untuk membentuk organisme. Menariknya sebelum teori tersebut ditemukan, di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan secara detail bagaimana kejadian manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Dengan demikian, dalam penelitian ini berusaha menguraikan penafsiran secara ilmiah yang dilakukan oleh Tantawi bin Jauhari terhadap ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia. Sehingga peneliti memunculkan pertanyaan 1) Bagaimana metode Tantawi bin Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia, 2) Bagaimana penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang ayat-ayat proses penciptaan manusia.

Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik. Adapun beberapa langkahnya antara lain: menentukan tema, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun berdasarkan turunya ayat disertai *asbābun nuzūl*, mengetahui *munāsabah* (hubungan) per ayat, menyusun tema dengan bahasa yang sistematis, melengkapi dengan hadis bila diperlukan, dan yang terakhir mengompromikan yang *'ām* dan *khās*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan *nasikh* dan *mansukhnya* dalam Al-Qur'an.

Adapun hasil penelitiannya yaitu 1) Metode Tantawi bin Jauhari dalam tafsirnya beliau menggunakan metode *tahlili*, dan corak penafsirannya menggunakan corak ilmi, dan penafsiran Tantawi menunjukkan upaya pemikiran yang rasional. 2) Menurut Tantawi manusia diciptakan dari beberapa fase (waktu) yang kemudian menjadi air mani, segumpal darah, segumpal daging dan tulang.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farisa Nur Asmaul Khusnah
NIM : 301180049
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut
Tantawi bin Jauhari

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui

Menyetujui

Ketua Jurusan IAT

Pembimbing

Irma Rumtianing UH, M.S.I.
NIP.19740217199932001

Irma Rumtianing UH, M.S.I.
NIP.19740217199932001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Farisa Nur Asmaul Khusnah
NIM : 301180049
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Mei 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. 
2. Penguji I : Zahrul Fata, Ph. D. 
3. Penguji II : Irma Rumtianing UH, M.S.I. 

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengesahkan




Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NID 19680616199803100

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farisa Nur Asmaul Khusnah
Nim : 301180049
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Selasa 7 Juni 2022

Penulis,



FARISA NUR ASMAUL K.
NIM. 301180049

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farisa Nur Asmaul Khusnah
NIM : 301180049
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut
Tantawi Bin Jauhari

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Farisa Nur Asmaul Khusnah

NIM.301180049

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dan di dalamnya memuat informasi tentang hakikat dan tujuan penciptaan alam semesta. Salah satunya adalah proses penciptaan manusia. Manusia diciptakan berbeda dengan makhluk yang lainnya dan juga diberikan keunikan dan keutamaan yang berbeda. Salah satunya adalah diberikan oleh Allah SWT akal yang dijadikan sebagai tolak ukur.¹ Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dan memiliki kemampuan untuk berfikir dan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an memberikan keterangan bahwa manusia itu diciptakan untuk taat dan patuh kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran Islam yang diberikan. Al-Qur'an merupakan dasar bagi setiap muslim dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an.²

Manusia mempunyai dua komponen yaitu komponen *psikologis* dan *fisiologis*. Dengan dua komponen tersebut manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling baik diantara makhluk lainnya yang ada di dunia ini.³

¹ Muhammad Thaib Muhammad, Kualitas Manusia Dalam Al-Qur'an. Jurnal *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 1, Januari 2016.

² Muh Dawang, "Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' ayat 70)," (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2011), 1.

³ Desi Fitriani, "Fase Penciptaan Manusia dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari," 1.

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Manusia mempunyai struktur tubuh yang sangat sempurna, yang dapat digunakan untuk melihat, berbicara, mendengar, berjalan, berlari dan sebagainya. Selain bentuk struktur tubuh yang sempurna, manusia juga diberikan oleh Allah SWT berupa akal. Akal merupakan pemberian Allah SWT untuk membuat manusia menjadi makhluk yang paling mulia diantara makhluk lainnya. Didalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia yang berakal untuk merenungkan bagaimana proses penciptaan alam semesta salah satunya dalam proses penciptaan dirinya sendiri melalui akal yang dimiliki.

Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya: “*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah SWT tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.*”(Q.S. ar-Ruum[30]: 8)

Allah SWT memberikan akal kepada manusia selain untuk merenungkan proses penciptaan alam semesta dan manusia itu sendiri, juga untuk mengenal Allah SWT sebagai pencipta segalanya dan diharapkan manusia bisa memahami

hikmah dan amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk dan itu merupakan tanggung jawab pada diri sendiri agar tidak terlalu jatuh pada tingkat terendah (neraka) atau hal-hal yang buruk serta bisa mempertahankan pada posisi yang baik.⁴

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai jasmani dan rohani. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia akan turun dan berubah ke kondisi yang paling rendah apabila iman dan amal shalih nya tidak konsisten. Jika jasmani dan rohani dipisahkan maka ia bukanlah manusia. Seperti air yang memiliki dua unsur yang berbeda dengan kadar tertentu, bila salah satunya tidak ada maka ia tidak akan menjadi air lagi.⁵

Didalam Al-Qur'an banyak menjelaskan bagaimana manusia itu diciptakan, mulai dari penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam as dan Hawa, proses penciptaan manusia secara semi unik yaitu Nabi Isa as dan bagaimana proses penciptaan manusia dalam proses biologis yaitu keturunan Nabi Adam as dan Hawa.

Allah SWT berfirman:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً
 أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ
 رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَاتِي تُصْرَفُونَ

⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Hikmah Penciptaan Makhluk*, (Jakarta: Lentera, 2001. Cet 3.), 108-109.

⁵ M. Quraish Shihah, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, Volume 9, (Bandung: Penerbit MIZAN, cet. 1, 1996), 278.

Artinya: “Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan Yang (bebuat) demikian itu adalah Allah SWT, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia: maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”(Q.S. az-Zumar[39]: 6).

Dari ayat diatas Allah SWT menjelaskan cara singkat dan menyeluruh tentang bagaimana proses penciptaan manusia secara unik dan *biologis*. Dalam fase penciptaan manusia terdapat fase yang memiliki kesinambungan yang mengalami berbagai macam perubahan, baik dari segi *fisiologis* maupun *psikologis*.

Didalam Al-Qur’an dijelaskan banyak ayat tentang bagaimana fase penciptaan manusia secara detail dan bertahap serta dalam perkembangannya yang berbeda. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah SWT Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S. al-Mu’minun[23]: 12-14).

Allah SWT menjelaskan secara detail dan umum tentang proses penciptaan manusia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fase penciptaan manusia secara unik (Nabi Adam as diciptakan tanpa dan ibu)
2. Fase penciptaan manusia secara semi unik (Nabi Isa as diciptakan tanpa ayah seperti halnya Hawa yang diciptakan tanpa ibu)
3. Fase penciptaan manusia secara biologis dari fase sebelum lahir dengan sebagai berikut:
 - a. Fase *nutfah* (mani)
 - b. Fase *'alaqah* (segumpal darah)
 - c. Fase *mudghāh* (segumpal daging)
 - d. Fase *idzām* (pembentukan tulang)
 - e. Fase janin terbentuk sempurna

Fase demi fase memang secara detail disebutkan dalam Al-Qur'an, namun masih belum cukup bagi yang memahaminya. Maka diperlukan penjelasan dari para mufassir untuk menjelaskan lebih rinci sesuai dengan pemahaman dan kemampuan manusia. Salah satunya adalah Tantawi bin Jauhari. Beliau melakukan terobosan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan/sains. Tantawi menunjukkan pemikiran yang rasionalitas.

Salah satunya ketika berbicara tentang tanah dalam fase penciptaan manusia. Tantawi menyebutkan bahwa semua yang diciptakan tidak lepas dari pada empat hal yaitu unsur, bentuk, pembuat dan pencipta. Penciptaan manusia disebutkan dalam Al-Qur'an yang mempunyai indikasi langsung dengan Allah SWT. Dalam proses penciptaan manusia dapat dikategorikan menjadi dua, yakni

proses penciptaan manusia pertama yakni Adam, Hawa dan Isa dan proses penciptaan bani Adam (manusia pada umumnya). Dalam hal ini ada perbedaan dalam proses penciptaan Adam dan Bani Adam. Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Adam merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan dari lumpur yang diberi bentuk, lalu ditiupkan "ruh" maka jadilah sosok yang sempurna. Tetapi dalam penciptaan manusia pada umumnya tidak seperti itu, karena saripati tanah pada awalnya diperuntukkan untuk penciptaan Adam dengan kuasa Allah dirubah bentuknya menjadi cairan yang disebut *nutfah*.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, peneliti dirasa sangat penting untuk dikaji karena paradigma penafsiran, sudut pandang dari Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul: **Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi bin Jauhari.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pembahasan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh Tantawi bin Jauhari dalam penafsiran tentang proses penciptaan manusia ?
2. Bagaimana penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia.
2. Untuk menjelaskan penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat aspek Akademis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan Islam khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat aspek Praktis, dengan ditulisnya penelitian ini semoga memberikan manfaat dan pemahaman bagi pembaca dan terkhusus bagi peneliti.

E. Telaah Pustaka

Banyak penelitian yang membahas tentang proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi Desi Fitriani Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul: "*Fase Penciptaan Manusia Dalam Tafsir al-Jāwāhir Fi Tāfsīrīl Qur'ān al-Kārim Karya Tantawi Jauhari.*" Skripsi ini membahas mengenai penafsiran Tantawi Jauhari dari ayat-

ayat yang terkait dengan fase penciptaan manusia yang dibahas dengan penemuan ilmu pengetahuan modern dan dibahas khusus dalam ilmu biologi.⁶

Kedua, Skripsi Muh. Dawang Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011 yang berjudul: “*Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur’an.*” Skripsi ini membahas tentang hakikat manusia mempunyai potensi dan kebijaksanaan. Manusia memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya bermuka bumi ini, keistimewaan dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya.⁷

Ketiga, Skripsi Siti Lutfiah Mahmudah Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta tahun 2017 yang berjudul: “*Kajian Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI).*” Skripsi ini membahas tentang bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta yang sangat luas beserta dengan isinya yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup.⁸

Keempat, Jurnal Al-Mu’ashirah Vol. 13, No. 1, 2016 oleh Muhammad Thaib Muhammad yang berjudul: “*Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur’an.*” Jurnal ini membahas mengenai hakikat dan tujuan penciptaan alam semesta, termasuk informasi kualitas manusia dalam pandangan Allah SWT dan juga

⁶ Desi Fitriani, “*Fase Penciptaan Manusia Dalam Tafsir al-Jāwāhir Fi Tāfsīrīl Qur’ān al-Kārīm Karya Tantawi Jauhari.*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

⁷ Muh. Dawang, “*Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur’an.*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011.

⁸ Siti Lutfiah Mahmudah, “*Kajian Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI).*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2017.

penciptaan dengan tangan Allah SWT bukan perbuatan yang sia-sia, akan tetapi memiliki tujuan yang sangat mulia.⁹

Kelima, Skripsi Yuni Rahmawati Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2021 yang berjudul: “*Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Jāwāhir Fi Tāfsīrīl Qur’ān al-Kārīm Karya Tantawi Jauhari dan Kemenag RI)*.” Skripsi ini membahas mengenai keilmiah penafsiran yang dilakukan oleh Tantawi bin Jauhari dan Kementerian Agama RI terhadap ayat-ayat proses penciptaan manusia.¹⁰

Sejarah penafsiran ilmu Tantawi Jauhari dimulai dengan melihat Al-Qur’an sebagai himpunan ayat-ayat tentang keajaiban dan keindahan alam semesta, yang beliau logikan seperti mutiara dan intan yang berkilauan. Yang dimaksud adalah bahwa Al-Qur’an berisi himpunan ayat-ayat kauniah sebagai mutiara yang mengandung isyarat ilmiah dan penggalian segala ilmu pengetahuan.

Masih banyak lagi karya-karya tulis yang membahas mengenai penciptaan manusia, *embriologi* maupun tentang kitab *al-Jāwāhīr fī Tafsīr Al-Qur’an al-Karīm*. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang terstruktur dan sistematis mengenai proses penciptaan manusia menurut Tantawi bin Jauhari.

⁹ Muhammad Thaib Muhammad, “Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Mu’ashirah* Vol. 13, No. 1, 2016.

¹⁰ Yuni Rahmawati, “Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an* dan Kemenag RI),” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2021).

F. Kajian Teori

Secara bahasa, kata *tafsir* mengikuti pola *tāfīl*, berasal dari kata *al-fāsr* yang berarti “menjelaskan”, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang belum jelas.” Kata *al-tāfsīr* dan *al-fāsr* artinya menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Adapun tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur’an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹¹ Dalam penafsiran Al-Qur’an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu *ijmālī* (global), *tāhlīlī* (analitis), *mūqārān* (perbandingan), dan *maūdūī* (tematik).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu metode tafsir tematik. Salah satu pengertian tafsir tematik yang dikemukakan oleh Abdul Hay Al-Farmawi Tafsir Tematik adalah¹² menghimpun ayat dengan yang mempunyai arti dan maksud yang sama-sama membicarakan satu topik masalah yang menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya ayat tersebut. Langkah-langkah metode tafsir tematik ini ada 7:

1. Memilih atau menetapkan masalah (tema)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
3. Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya disertai *asbabun nuzul*
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat

¹¹ Amroeni Dtrajat, “Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an” (Depok: Kencana, 2017), 123-124.

¹² M. Sja’roni, “Studi Tafsir Tematik”, *Jurnal Study Islam Panca Wahana I* Edisi 12, Tahun 10, 2014, 2-3.

5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis dan utuh
6. Melengkapi dengan hadits-hadits bila diperlukan
7. Menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan yang *am* dan *khas*, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*.¹³

Proses penciptaan manusia menurut Tantawi Jauhari dalam *Kitab Tafsir al-Jāwāhīr Fī Tāfsīrīl Qur'ān al-Kārim*. Tantawi mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam beberapa fase (waktu) yang kemudian menjadi air mani, segumpal darah, segumpal daging, daging dan tulang. Ungkapan manusia diciptakan dari tanah telah digambarkan oleh Allah SWT dengan bahasa yang berbeda-beda. Sebagaimana pada lafadz yang terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 53 yang artinya adalah tanah kering. Dalam surah tersebut dijelaskan proses kejadian Nabi Isa a.s. dalam penciptaannya memiliki kesamaan dengan Nabi Adam, dalam proses keduanya tidak memiliki bapak. Nabi Isa diciptakan oleh Allah dengan tanah kering tanpa seorang bapak melalui rahim suci Maryam.¹⁴ Tantawi menjelaskan bahwa manusia berasal dari mani yang tercampur. Maksudnya mani berasal dari dua makhluk tersebut. Sehingga apabila mani yang terdapat pada laki-laki dan perempuan itu menyatu maka akan terbentuk janin. Menurut Tantawi mani mempunyai kaitan erat dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia sehari-hari. Mani juga diperoleh melalui

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994), 45-46.

¹⁴ Yuni Rahmawati, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* dan Kemenag RI)," (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2021), 5.

minuman dan garam yang dikonsumsi manusia. Air mani yang berasal dari laki-laki dan perempuan akan keluar dari salah satunya. Kalau dari laki-laki air tersebut berupa embrio hidup yang ukurannya kecil sekali sehingga tidak dapat dilihat kecuali menggunakan alat canggih yang bisa mendeteksinya yaitu mikroskop.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Kajian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang objek utamanya Al-Qur'an, Teks Tafsir atau sumber kepustakaan lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian kepustakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.¹⁵ Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami penafsiran dari Tantawi Jawhari dalam menafsirkan atau menjelaskan proses penciptaan manusia. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Secara garis besar pendekatan kualitatif dibedakan menjadi lima macam yaitu: Riset Naratif, Riset Fenomenologis, Riset Grounded Theory, Riset Etnografi dan Riset Studi Kasus.

Berawal dari penelitian ini dari teks Al-Qur'an dan teks tafsir sehingga penyampaian secara tertulis pada kejadian kemudian aksi-analisis dapat dihubungkan dengan kronologis kejadian, paradigma analisis ini dengan mendeskripsikan objek yang ditemukan dalam teks Al-Qur'an.

¹⁵ Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1944)

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Sesuai dengan pertanyaan penelitian maka data-data yang dibutuhkan adalah:

- 1) Ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia, diantaranya Al-Mu'minun[23]: 12-14, Ali Imran[3]: 6 & 59, Taha[20]: 55, Al-Hajj[22]: 5, Al-A'raf[7]: 12, Al-Rum[30]: 20, 'Abasa[80]: 18-19, Al-Thariq[86]: 5-6, Al-Alaq[96]:1-2, Al-Sajadah[32]: 9, Q.S. az-Zumar[39]: 6.
- 2) Penafsiran tentang ayat-ayat proses penciptaan manusia menurut Tantawi bin Jauhari.
- 3) Metode-metode yang digunakan Tantawi bin Jauhari dalam menafsirkan ayat.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber data, yaitu Sumber Data Primer: Kitab Tafsir *al-Jāwāhīr Fī Tāfsīrīl Qur'an al-Kārim*, sedangkan Sumber Data Sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan Tantawi bin Jauhari dan juga yang relevan dengan pembahasan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Pustaka, maka metode pengumpulan yang digunakan yaitu *library research*. Teknik pengumpulan data atau menghimpun ayat dalam Al-Qur'an kemudian mengkajinya dengan kitab *Tafsir al-Jāwāhīr Fī Tāfsīrīl Qur'ān al-Kārīm* Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap : *Pertama Editing*, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap semua data yang telah terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna maupun tujuan, kecocokan serta keseragaman antara masing-masing data. *Kedua Organizing*, peneliti melakukan penyortiran dan penyusunan data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil data yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah. *Ketiga*, penemuan hasil data. Yaitu peneliti melakukan analisa lebih lanjut terhadap hasil *oorganizing*, dengan menggunakan teori atau kaedah yang disusun oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, deskriptif merupakan suatu pemaparan atau penggambaran suatu data dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Analisis deskriptif ini merupakan sebuah

analisis yang paling mendasar untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu data secara umum.¹⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama: merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian. Pada bagian ini dijelaskan tentang proses penciptaan manusia. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: merupakan landasan teori yang berisi metode-metode penafsiran Al-Qur'an dan gambaran umum tentang proses penciptaan manusia. Kemudian dengan sub bab yang pertama metode-metode penafsiran Al-Qur'an, sub bab yang kedua tentang manusia.

Bab Ketiga: membahas tentang Tantawi bin Jauhari dan metode penafsirannya. Dengan sub bab riwayat hidup dan pendidikan Tantawi bin Jauhari, metode-metode penafsiran Tantawi bin Jauhari dan karya-karya Tantawi bin Jauhari.

¹⁶ Vinan, "Analisis Deskriptif", dalam *Savinotes*, pada tahun 2018. (<https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10analisis-deskriptif-spss/amp/>, diakses 29 Mei 2022).

Bab Keempat: membahas mengenai analisa penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang proses penciptaan manusia dengan sub bab ayat-ayat proses penciptaan manusia.

Bab Kelima: merupakan bab kesimpulan. Pada bab ini berisi tentang jawaban rumusan masalah, poin penting pembahasan dan saran-saran.



BAB II

TEORI PENCIPTAAN MANUSIA PERSPEKTIF DARWIN DAN AL-QUR'AN

A. Teori Penciptaan Manusia Perspektif Darwin

Teori evolusi identik dengan Darwin, walaupun sebenarnya gagasan evolusi pertama kali bukan diperkenalkan oleh Darwin, tetapi kita dapat menelusurinya hingga zaman Yunani kuno. Thales (636 - 546 SM) dan Anaximander (611 - 547 SM) biasa memperbincangkan asal usul biota laut dan evolusi kehidupan. Pythagoras (570 - 496 SM), Xantus (kira-kira 500 SM) dan Empedocles (490 - 430 SM) juga membicarakan isu yang sama dalam tulisan-tulisan mereka (Comas, 1957 dalam Risatasa, 2013). Plato (427-347 SM) percaya bahwa benda-benda yang diamati hanyalah tiruan (copy) dari dunia ide di keabadian yang tidak dapat dilihat. Agar mengerti dunia seseorang harus berkontemplasi prinsip-prinsip umum di sebalik hal yang diamati (Firman, 2019). Plato berpendapat bahwa dengan adanya evolusi, akan mengubah dunia yang organismenya sudah ideal dan beradaptasi sempurna terhadap lingkungannya. Berbeda dengan Aristoteles (384-322 SM) murid dari Plato, yang berargumen bahwa pengetahuan tentang dunia datang melalui pengalaman yang diinterpretasi nalar (reason) (Firman, 2019). Aristoteles menganut teori skala alami (scalae naturae) dimana skala alami membahas bahwa adanya klasifikasi bentuk kehidupan berdasarkan tingkat kompleksitas. Aristoteles meyakini bahwa spesies sudah berada dalam bentuk permanen, sempurna, dan tidak berkembang lagi. Evolusi merupakan proses perubahan spesies dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan agar mampu beradaptasi terhadap lingkungannya dan meneruskan perubahan

tersebut kepada generasi berikutnya (Campbell, 2003). Evolusi menjadi konsep pemersatu dalam biologi karena evolusi menjelaskan banyak aspek dalam biologi terutama bagaimana organisme yang hidup saat ini merupakan evolusi dari satu nenek moyang (ancestor) dan diversitas kehidupan yang besar di bumi ini.¹⁷

Pada abad ke-19 dunia ilmu pengetahuan digoncang oleh temuan baru yang kontroversial, yaitu teori evolusi.¹⁸ Evolusi adalah perubahan dari waktu ke waktu pada satu atau lebih sifat yang terwariskan pada populasi organisme. Evolusi juga bisa diartikan sebagai perubahan komposisi genetik suatu populasi turun temurun. Pemikiran tentang evolusi ini sudah ada ratusan tahun sebelum masehi yang muncul dari pemikiran ahli-ahli filsafat.¹⁹ Dalam teori Darwin menyatakan bahwa asal-usul manusia di muka bumi mempunyai kesamaan bentuk seperti spesies kera pada zaman dahulu. Contohnya *Australopithecus*, *Pithecanthropus erectus*, dan *Homo sapiens*. Adam di surga adalah simbiosis manusia keturunan *Australopithecus* yang hidup berpindah-pindah sekitar 14.000.000 SM. Adam turun ke bumi sebagai simbiosis dari manusia keturunan *Homo Sapiens* yang mulai hidup bermasyarakat dan berbudaya di zaman neolitikum.²⁰ Manusia kera

¹⁷ Leo Muhammad Taufik, "Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini dan Nanti," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2019, 99.

¹⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dkk, "Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," 10.

¹⁹ Dharma Ferry, dkk, "Pengetahuan Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal-Usul Manusia," *Jurnal Bioeduca: Journal of Biology Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, 13.

²⁰ Tomi Apra S, dkk, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal-Usul Manusia," *Jurnal Biology Education Science & Technology*, Vol. 3, No. 2, September 2020, 33.

berdiri tegak yang fosilnya berumur sekitar 400 ribu tahun, *Homo neanderthelensis* manusia ini fosilnya berumur kira-kira 100 ribu tahun.²¹

Darwin menuangkan teori evolusi ini dalam bukunya *Origin of Species* (OS) tahun 1859. Darwin menyatakan bahwa segala makhluk hidup adalah anak cucu leluhur bersama dengan kera yang lolos seleksi alam. Para penganut teori evolusi meyakini bahwa penciptaan makhluk hidup tidak diciptakan secara serentak dalam satu waktu oleh Allah SWT, akan tetapi mereka meyakini bahwa Allah SWT selaku pemegang otoritas tertinggi dalam menciptakan makhluk hidup menggunakan mekanisme secara gradual.²²

Namun, seiring berjalannya waktu muncul nama lain yang dipercaya sebagai pencetus sesungguhnya teori evolusi ini atau setidaknya sebagai ko-pencetus Darwin. Dia adalah Alfred Russel Wallace (1823-1913). Wallace lah yang pertama kali memakai kata *survival of the fittest* dalam esainya yang berjudul *On The Tendency of Organism to Depart from the Original Type*. Esai ini diterbitkan pada tahun 1858, setaun sebelum terbitnya buku Darwin. Berdasarkan penelusuran sejarah dan bukti-bukti yang ada pada tahun 2009, dunia ilmu pengetahuan akhirnya setuju bahwa kedua orang tersebut Darwin dan Wallace sebagai penemu bersama teori evolusi.

²¹ Dharma Ferry, dkk, "Pengetahuan Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal-Usul Manusia," *Jurnal Bioeduca: Journal of Biology Education*, Vol. 1, No. 1, 2019, 14.

²² Pariyanto, "Konsep *Missing Link* Menstimulasi Pandangan Generasi *Alpha* (Asal Usul Manusia)," *Jurnal Bioedusains: Pendidikan Biologi dan Sains*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, 55.

Beberapa teori evolusi tersebut yang sangat terkenal yakni teori evolusi Darwin, menurutnya makhluk yang paling dapat menyesuaikan diri itulah yang akan berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks atau lebih tinggi tingkatannya, sedangkan makhluk yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya akan punah dengan sendirinya. Jadi menurut teori evolusi Darwin makhluk berevolusi dari jenis organisme yang paling sederhana (mikroba uniseluler) hingga makhluk yang kompleks (multiseluler) dalam kurun waktu jutaan tahun. Menurut teori evolusi keberadaan manusia di bumi tidak begitu saja muncul. Teori ini menyatakan, waktu yang diperlukan untuk proses evolusi salah satunya berujung pada terbentuknya manusia memerlukan waktu jutaan tahun. Teori evolusi Darwin didasarkan pada lima kunci pengamatan dan turunannya yaitu,

1. Kemampuan untuk menghasilkan keturunan yang lebih banyak dari pada kemampuan keturunannya itu sendiri untuk bertahan hidup dan mencapai kedewasaan.
2. Jumlah individu dalam suatu populasi relatif tetap
3. Sumber daya makanan terbatas jumlahnya, namun selalu ada dalam jumlah yang sama setiap saat
4. Pada jenis-jenis yang berproduksi secara seksual, tiap individu umumnya memiliki perbedaan, karenanya variasi antar individu adalah suatu keniscayaan.

5. Variasi yang muncul pada tingkat individu, diwariskan kepada keturunannya.²³

Kelima hal ini bahwa dalam suatu kehidupan populasi yang seimbang ketika setiap individu anggota populasi tersebut harus bersaing untuk dapat hidup. Dalam teori evolusi keberadaan manusia di bumi tidak begitu saja muncul. Tetapi dengan waktu yang diperlukan untuk proses evolusi yang salah satunya berujung pada terbentuknya manusia memerlukan waktu beberapa tahun. Berikut adalah urutan kejadian manusia menurut teori evolusi. Pada permulaan kehidupan, bentuk kehidupan yang ada berupa mikroorganisme. Dengan berjalannya waktu dan adanya seleksi alam, sedikit demi sedikit mikroorganisme uniseluler berevolusi menjadi mikroorganisme multiseluler, kemudian berlanjut menjadi mikroorganisme multiseluler dengan inti sel yang sempurna.

Evolusi selanjutnya muncul tumbuhan tingkat rendah dan sampai muncul evolusi tumbuhan tingkat tinggi. Dari evolusi tumbuhan tersebut ada percabangan dan sukses menjadi bentuk hewan tingkat rendah sampai bentuk hewan tingkat tinggi. Kemudian muncul hewan-hewan tingkat tinggi dan berukuran lebih besar. Dan tidak sengaja dari salah satu binatang, muncul manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya sederet bukti berupa tengkorak hewan yang secara runtut mengarah ke tengkorak manusia. Selain itu ada bukti lain yang mendukung teori ini yaitu perkembangan embrio berbagai jenis binatang. Perkembangan embrio manusia berubah-ubah bentuk, dimulai embrio ikan, kelinci, dan binatang lainnya dan berakhir pada manusia. Namun seorang pakar bernama Erns Haeckel pengikut

²³ Riswan, "Perspektif Darwin dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia", (Skripsi, IAIN Palopo, 2019), 23-24.

fanatik Darwin, dalam tulisannya mengenai evolusi manusia terbukti telah melakukan manipulasi foto-foto embrio dari beberapa jenis binatang.²⁴

B. Teori Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an

1. Ayat Proses Penciptaan Manusia

Dalam penelitian ini memaparkan pemikiran Tantawi yang rasional terhadap ayat-ayat proses penciptaan manusia. Penjelasan tentang proses penciptaan manusia telah diterangkan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Q.S.. Al-Mu'minun[23]: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۗ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah SWT Pencipta Yang Paling Baik." (Q.S. al-Mu'minun[23]: 12-14).

Dalam ayat tersebut Tantawi mengartikan *al-Insan* itu adalah Adam. Kemudian saripati tanah diartikan dengan sari yang bersih diantara sesuatu yang kotor. Saripati yang bersih merupakan dasar

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dkk, "Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains," 11.

penciptaan Adam. Dalam penciptaan manusia dari tanah ada dua pendapat, yaitu yang pertama adalah anak Adam dan yang kedua adalah manusia pada umumnya.

b. Q.S. Ali Imran[3]: 6

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imran[3]: 6).

c. Q.S. Ali Imran[3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah SWT seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu. (Q.S. Ali Imran[3]: 59).

d. Q.S. Taha[20]: 55

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain. (Q.S. Taha[20]: 55).

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia itu terbuat

dari tanah dan akan kembali juga ke tanah dan Tantawi menjelaskan nilai manusia yang diciptakan dari tanah.

e. Q.S. Al-Hajj[22]: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ

نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لَّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي

الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ
وَمِنْكُمْ مَّنْ يُؤَفِّقُ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ
مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani kemudian dari segumpal darah kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan diantara kau ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua, sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. (Q.S. Al-Hajj[22]: 5).

f. Q.S. Al-A'raf[7]: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ
وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah SWT berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (Q.S. Al-A'raf[7]: 12).

g. Q.S. Al-Rum[30]: 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (Q.S. Al-Rum[30]: 20

h. Q.S. ‘Abasa[80]: 18-19

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۗ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ۗ

Dari apakah Dia (Allah SWT) menciptakannya? Dari setes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya. (Q.S. ‘Abasa[80]: 18-19).

i. Q.S. Al-Thariq[86]: 5-6

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ

5.Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Sungguh hari kebangkitan itu pasti akan terjadi. Maka, hendaklah manusia memperhatikan asal kejadiannya dari apa dia diciptakan . 6. Dia pada mulanya diciptakan dari air mani yang terpancar dari laki-laki dan perempuan. (Q.S. Al-Thariq[86]: 5-6).

j. Q.S. Al-Alaq[96]: 1-2

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ

1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (Q.S. Al-Alaq[96]: 1-2).

k. Q.S. Al-Sajadah[32]: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (Q.S. Al-Sajadah[32]: 9).

l. Q.S. az-Zumar[39]: 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً
 أَزْوَاجًا يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ
 اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَانِي تُصِرُّونَ

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan Yang (bebuat) demikian itu adalah Allah SWT, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia: maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”(Q.S. az-Zumar[39]: 6).

2. Proses Penciptaan Manusia

Kata sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian dan uji coba yang mengarah pada ketentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki dan dipelajari. Secara bahasa, *ilm* berasal dari Bahasa Arab yang artinya memahami, mengerti atau mengetahui. Kata sains berasal dari kata *scientia* yang berarti sama dengan ilmu yaitu pengetahuan. Ilmu itu tidak hanya sebuah pengetahuan tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori yang disepakati.

Menurut sains, bahwa proses terciptanya manusia terjadi dalam tiga fase, yaitu fase zigot yaitu sejak konsepsi hingga akhir minggu kedua, fase embrio yaitu akhir minggu kedua hingga akhir bulan kedua dan fase janin yaitu akhir bulan kedua hingga kelahiran. Pada usia 120 hari sekitar minggu ke 18 janin sudah bisa mendengar dan terkejut apabila mendengarkan suara yang keras. Mata bayi berkembang, ia mengetahui adanya cahaya.

a. Penciptaan makhluk dari air

Dalam Al-Qur'an ada salah satu surah yang mengindikasikan peran air dalam penciptaan makhluk, salah satunya:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak beriman?”

Ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan manusia dan makhluk lainnya memperlihatkan bahwa salah satu penciptaan makhluk hidup dari air. Air adalah segalanya, sebagai contoh protoplasma merupakan materi fluida yang mengisi bagian dalam sel. Itu merupakan substansi dasar dari semua makhluk untuk dapat hidup. Ada 80% dari protoplasma adalah air dan berfungsi sebagai penunjang kehidupan sangat tergantung pada adanya air.

Air adalah komponen utama supaya makhluk hidup dapat melanjutkan kehidupannya. Semua makhluk hidup memerlukan air untuk dapat bertahan hidup. Pada tahun 1640 an peneliti bernama Jan Baptista van Helmont menemukan bahwa kandungan air didalam tanah adalah elemen terpenting bagi kehidupan tumbuhan. Peran air sangat besar dalam komposisi material di bumi. Sekitar 72% permukaan bumi masih ditutupi air.

b. Penciptaan makhluk dari tanah liat

Dalam penciptaan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menyatakan pentingnya tanah liat. Diantaranya dalam Q.S. al-An'am ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal(kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.”

Dalam lafadz *tin* dalam Q.S. al-An'am ayat 2 yang diartikan dengan tanah liat, unsur tersebut merupakan cikal bakal penciptaan Adam, bapak seluruh manusia. Karena *tin* merupakan sumber makanan manusia yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia secara terus-menerus. Manusia mengkonsumsi apa-apa yang tumbuh dari tanah.

Awal kejadian manusia adalah “Saripati berasal dari tanah” mengindikasikan bahwa tanah mengandung unsur-unsur yang diperlakukan bagi proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom atau unsur metal maupun metalloid yang sangat diperlukan sebagai katalis dalam proses reaksi kimia maupun biokimia untuk membentuk molekul-molekul organik yang lebih kompleks.²⁵

Didalam Al-Qur'an menyebut kata “tanah” ini ada kaitannya dengan awal penciptaan manusia dengan menggunakan bahasa yang beragam, misalnya *ardun*, *tin* dan *turab*. Ungakapan manusia yang diciptakan dari

²⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dkk, “Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains,” 15-16.

tanah ini digambarkan oleh Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata *ardun*, *tin* dan *turab*. Menurut sebagian pakar, bahwa penciptaan manusia itu dikaitkan erat dengan tanah. Tanah merupakan unsur penciptaan yang paling erat.

Tanah merupakan tempat dimana manusia melangsungkan kehidupannya, dan juga tanah merupakan asal usul terbentuknya manusia. Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan tanah dan pada waktu yang sama tanah juga membutuhkan bantuan manusia, jadi mereka saling membutuhkan. Unsur-unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah.²⁶

Manusia memiliki daya pikir untuk melaksanakan fungsinya, baik sebagai *'abdi (mu'abbid)*, *khalifah fi al-ardh*, maupun *immarah fi al-ardh*. Sebagai *mu'abbid* manusia dituntut tidak hanya semata-mata dalam konteks ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya, melainkan juga pada segala sesuatu aktivitas yang bernilai baik dalam kehidupannya yang dilakukan dengan tujuan pendekatan diri pada penciptanya.

Kedudukan manusia di alam ini adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiannya. Agar potensi menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan.²⁷

²⁶ Hulami al-Amin&Abdul Rasyid R, "Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir *al-Jawahii*),

²⁷ Nuryamin, "Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2017, 134.

Manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT dibanding dengan makhluk lainnya. Kelebihan itu baik pada bentuk jasmani maupun struktur rohaninya. Struktur jasmani terdiri dari beberapa panca indra yang berguna menerima pengetahuan. Seperti mata, telinga, hidung, kulit dan alat pengecap. Sedangkan struktur rohaninya yaitu memiliki daya rohani, daya kalbu, akal.



BAB III

PANDANGAN TANTAWI BIN JAUHARI TENTANG PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

A. Metode Penafsiran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Tafsir

Metode adalah *the way of doing anything* yaitu cara yang teratur dan terpikir dengan baik-baik untuk mencapai suatu maksud tertentu. Metode tafsir adalah cara yang dipakai oleh suatu cara yang digunakan oleh para mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.²⁸

2. Bentuk-Bentuk Penafsiran Al-Qur'an

Dalam penafsiran Al-Qur'an ada dua bentuk penafsiran yang diterapkan oleh ulama yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'yi* (pemikiran).

a. Bentuk Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat ini sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir Al-Qur'an. bentuk tafsir ini sering dijumpai dalam kitab-kitab tafsir seperti *tafsir al-Thabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan lain-lain. Bentuk penafsiran riwayat ini merupakan sumber penting didalam pemahaman teks Al-Qur'an. Karena, Nabi Muhammad saw diyakini

²⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, 2021), 15.

sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. metode riwayat merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an menggunakan data riwayat dari Nabi Muhammad saw, dan para sahabat. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi atau para sahabat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan menafsirkan antar ayat, ayat dengan hadits Nabi, atau perkataan sahabat. Namun, secara metodologis menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi. Jadi bentuk riwayat disini adalah metode yang data materialnya mengacu pada penafsiran Nabi Muhammad saw yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data.

b. Bentuk Pemikiran (*Al-Ra'yi*)

Sekitar abad ke-3 H peradaban Islam semakin maju dan berkembang. Maka kemudian lahirlah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat manusia. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan kepada pengikutnya dalam mengembangkan paham aliran mereka. Dari situ, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Dan pada saat itu juga bentuk penafsiran *al-ra'yi* berkembang. Menurut Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

3. Metode-Metode Penafsiran

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran Al-Qur'an, diantaranya:

a. Metode Tafsir *Ijmali* (Global)

Metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) adalah metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an bersifat global. Jadi menjelaskan pesan-pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan dan seorang penafsir menghindari penjelasan yang bertele-tele dengan maksud menjelaskan secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Keistimewaan tafsir ini ada kemudahan sehingga dapat dipahami oleh kaum muslimin secara merata. Dalam penyajiannya juga tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.

Metode *Ijmali* ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahlili* (analitis). Dalam metode Analitis lebih rinci daripada dalam metode *Ijmali* sehingga para mufassir banyak mengemukakan pendapat dan idenya. Sedangkan metode *Ijmali* tidak ada ruang bagi mufassir untuk mengemukakan pendapat.

Kitab tafsir yang tergolong metode *Ijmali* (global) antara lain: *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim, al-Tafsir al-Wasith, Tafsir al-Jalalain,* serta *Taj al-Tafasir.*

b. Metode *Tahlili* (Analisis)

Metode Tafsir *Tahlili* (Analisis) adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan juga menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Misalnya, aspek *asbab nuzul* (konteks turunnya ayat), aspek *munasabah* (keterkaitan ayat satu dengan ayat lainnya), aspek *balaghah* (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan lain sebagainya.

Penafsiran menggunakan metode ini mengambil bentuk *ma'tsur* dan *ra'yi*. Dan kitab tafsir yang tergolong metode *tahlili* antara lain: *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Jami'al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Karim*, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*.

c. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode tafsir *Muqarin* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan Hadits, atau membandingkan pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir yang lainnya. Dengan perbandingan maka akan tampak, sisi persamaan dan perbedaan.

d. Metode *Mawdu'i* (Tematik)

Metode *Mawdu'i* adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu atau yang telah ditetapkan. Lalu

mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, dan kemudian dijelaskan secara satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Metode tematik ini menjadi trend baru di era modern-kontemporer. Dan juga metode ini menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Para mufassir mencari tema atau topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an, kemudian setelah dipilih maka akan dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek.²⁹

B. Metodologi Penafsiran Tantawi (Corak dalam Menafsirkan Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia)

1. Metode Penafsiran

Dalam kitab tafsirnya, Tantawi menggunakan metode *tahlili*. Karena dalam tafsir tersebut terdapat keterangan dan penjelasan yang mendalam dan rinci serta menjelaskan makna suatu ayat dan kandungannya secara menyeluruh. Penafsiran Tantawi lebih menitik beratkan pada analisis spirit atau pandangan dunia Al-Qur'an secara keseluruhan terutama yang berkaitan dengan sains. Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muhtasib lebih menjelaskan cara dan langkah-langkah yang ditempuh Tantawi dalam menulis tafsirnya diantaranya:

²⁹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, 2021), 15-17.

1. Memulai setiap pembahasan ayat dengan penafsiran bahasa
2. Setelah penafsiran dari segi bahasa, ia kemudian mulai menjelaskan makna ayat dengan berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu.
3. Mengutip pendapat-pendapat yang berasal dari Injil yang sesuai dengan Al-Qur'an. ia banyak menggunakan Injil Barnabas berkaitan dengan pendapat yang dikutip.
4. Mencantumkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, pemandangan alam, hasil-hasil penelitian. Tujuannya untuk memudahkan ketika menjelaskan kepada pembaca.

Metode penafsiran yang digunakan Tantawi dalam tafsirnya adalah metode *tahlili* dengan menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendalam dan komprehensif.

2. Corak Penafsiran Tantawi bin Jauhari

Corak adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi sebuah karya tafsir. Corak yang digunakan oleh Tantawi adalah corak tafsir *bil'ilmu*, meskipun banyak dari para ulama yang menolak tentang tafsir ilmi. Tetapi ada juga para ulama yang mendukung dan menggolongkat tafsir yang ditulis Tantawi ke dalam corak ilmi karena kekuatan yang dimilikinya dari segi penafsiran dengan kecenderungan ilmiah.

Tafsir ilmi terdiri dari dua kata yaitu tafsir yang secara bahasa yaitu menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna secara rasional. Dan ilmi yang secara bahasa adalah ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi secara

umum adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti Sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jadi ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniyah, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam Al-Qur'an.

Tafsir ilmi adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam rangka mengungkapkan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga berusaha keras melahirkan cabang ilmu yang berbeda. Dalam menguatkan tafsir ini bercorak ilmi atau ilmu pengetahuan, Tantawi menyelipkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, hasil-hasil penelitian yang digunakan untuk mempermudah pembaca dan memahaminya.

Tafsir ilmi merupakan penafsiran corak yang berusaha mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Al-Qur'an. meskipun di dalam Al-Qur'an bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun didalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuanserta motivasi manusia untuk mendalaminya.

Tafsir ilmi mempunyai prinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern sehingga sangat mustahil apabila Al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Dari segi pendekatan tafsir Al-Qur'an terbagi atas dua yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*, dan tafsir ilmi termasuk *tafsir bi al-Ra'yi* sedangkan dari segi dan aspek

pembahasannya tafsir ilmi disebut sebagai penjelasan salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an dan kemukjizatan ilmiah.

Dalam metode tafsir ilmi terdapat beberapa kaidah, diantaranya: kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'an, baik dari segi bahasa Arabnya dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *i'rab*, *Nahwu*, *tashrif*, dan berbagai ilmu pendukung. Kaidah kebahasaan penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penemuan-penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan.

Kemudian kaidah selanjutnya adalah memperhatikan korelasi ayat (*munasabah ayat*), sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya. Sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.³⁰

³⁰ Rubini, "Tafsir Ilmi" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2016), 102-103.

BAB IV

ANALISA TANTAWI BIN JAUHARI TENTANG AYAT-AYAT PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

A. Riwayat Hidup Tantawi bin Jauhari

Nama lengkap Tantawi adalah Tantawi bin Jauhari al-Mishri yang lahir pada tahun 1287 H / 1862 M di Desa “kifr iwadillah” kawasan administratif provinsi Mesir bagian timur. Ia tumbuh sebagai seorang yang cinta agama, dan juga sebagai seorang pembaharu yang memotivasi kaum muslimin untuk bisa menguasai ilmu secara luas. Tantawi merupakan seorang ulama yang bermadzhab Syafi’i al-Asyari.³¹

Tantawi lahir dari keluarga yang sederhana, ayahnya merupakan seorang petani, selain itu juga ayahnya dikenal sebagai seorang tokoh agama di desanya. Ibunya berasal dari keluarga bangsawan dan berkuasa dikenal dengan “*Ghanaimah*”, beliau mempunyai nenek yang penyayang dan selalu menjaganya. Orang tua Tantawi menginginkan agar putranya menjadi orang yang berpendidikan dan tidak gampang putus asa, meskipun ia dilahirkan dari kalangan keluarga petani yang bisa dikatakan keluarga sederhana. Tantawi selalu diberikan motivasi oleh orang tuanya agar tidak gampang putus asa dan juga tidak pesimis, selalu semangat dalam menuntut ilmu.³²

³¹ Armainingsih, “Studi Tafsir Sainifik,” 100.

³² Muhammad Ali Fuadi, “Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim)” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 105.

Sejak kecil Tantawi sudah belajar di Kuttab (sebuah pesantren menghafal Al-Qur'an) yang berada di Desa al-Ghar dan juga ia belajar pada ayahnya. Selain itu ia juga belajar pada pamannya Syeikh Muhammad Syalabi yang masih keturunan bangsawan dan juga salah satu guru besar di Universitas al-Azhar bidang sejarah.³³ Tantawi diharuskan oleh paman dan ayahnya untuk belajar di Madrasah Hukumiyah al-Azhar dengan fokus pada ilmu-ilmu agama, ilmu bahasa arab, ilmu bahasa inggris dan ilmu-ilmu yang lainnya. Tetapi ditengah-tengah masa belajar nya Tantawi mengalami gangguan kesehatan yang mengharuskan ia kembali ke kampung halamannya.³⁴

Setelah Tantawi sembuh dan masa belajar di al-Ghar juga sudah selesai, ia melanjutkan belajarnya ke al-Azhar. Ia di al-Azhar bertemu dengan salah satu tokoh pembaharu mesir yang bernama Muhammad Aduh. Muhammad Aduh ini mempunyai pengaruh besar dan juga menjadi inspirasi Tantawi dalam cara berfikirnya. Salah satunya pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah*, *wahm* dan *taqlid*. Kemudian pada tahun 1889 M Tantawi pindah ke Universitas Dar al-'Ulum dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M. Di universitas tersebut mendapatkan bimbingan dari Muhammad Aduh dan mempelajari mata kuliah yang tidak diajarkan di al-Azhar seperti matematika, *handasah* (ilmu ukur), Aljabar, ilmu falak, biologi, Fisika dan Kimia.³⁵ Setelah kuliahnya selesai, ia mengajarkan ilmu yang didapatkan di

³³ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik : Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." 101.

³⁴ Sudaisi et al., *Mengenal Tafsir & Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*. 167.

³⁵ *Ibid*, 168.

Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, kemudian ia menjadi dosen di Universitas Dar al-‘Ulum.

Tantawi tertarik dengan ilmu fisika karena dengan ilmu tersebut dapat membantah kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat bahwa umat Islam menentang ilmu pengetahuan teknologi dan modern. Banyak karya Tantawi dalam tafsirnya perpaduan ayat Al-Qur’an dengan ilmu fisika. Tantawi banyak menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku asing kedalam bahasa Arab.³⁶

Kemudian Tantawi diangkat menjadi dosen di al-Jami’ah al-Misriyah pada tahun 1912 dalam mata kuliah filsafat Islam. Dalam pemikiran Tantawi ada tiga hal dasar yang perlu dicatat. *Pertama*, Ia ingin memajukan daya pikir Umat. *Kedua*, agar umat memahami tentang pentingnya ilmu dan juga pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai pemikiran dan karya-karya dengan berbahasa asing. *Ketiga*, pengkajian terhadap Al-Qur’an sebagai satu-satunya kitab suci yang dapat memotivasi perkembangan ilmu agama dan modern.³⁷

Menurut Tantawi bahwa bisa mengetahui bahasa asing itu adalah sesuatu yang penting untuk bisa mencapai pada ilmu pengetahuan modern, terutama bahasa Inggris. Baginya ilmu bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu ilmu-ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Tantawi juga mendirikan lembaga pembelajaran bahasa asing khususnya pada bahasa Inggris. Dalam mempermudah

³⁶ Sudaisi et al., *Mengenal Tafsir & Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*. 168.

³⁷ Fuadi, “Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim).” 109.

para pemuda Islam dalam memahami ilmu dan pemikiran barat. Tantawi memiliki semangat tinggi, ia giat mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang berguna dalam memajukan daya pikir umat Islam. Selain itu, ia mengikuti perkembangan ilmu melalui surat-surat kabar dan majalah. Tantawi memiliki keyakinan bahwa Al-Qur'an menganjurkan umat Islam agar memiliki ghiroh dalam menuntut ilmu. Kemudian Tantawi wafat pada tahun 1358 H/1940 M.

1. Karya Tantawi bin Jauhari

Tantawi menulis karya-karya selama 37 tahun dari ia menjadi guru sampai pensiun menjadi dosen pada tahun 1930.

- a. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*
- b. *Jawahir al-'Ulum* Mutiara-Mutiara Ilmu (1904)
- c. *Al-Nidham wa al-Islam* atau Islam dan Sistem
- d. *Al-Taj wa al-Marsha Jawahir Al-Qur'an wa al-Ulum*
- e. *Al-Ashl al-Alam*
- f. *Nidham al-'Alam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat Manusia
- g. *Aina al-Insan*
- h. *Al-Arwah*
- i. *Al-Hikam wa al-Hukama* Hukum dan Para Ahli Hukum
- j. *Jamal al-Alam*
- k. *Al-Sir al-Ajib fi Ta'addud Azwaj Al-Nabi*
- l. *Al-Qur'an wa al-Ulum al-'Ashriah*³⁸
- m. *Al-Faraid al-Jauhariyyah fi at-Thariq an-Nahwiyyah*³⁹

³⁸ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik : Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari." 101.

- n. *Mizan al-Jawahir fi Ajaib al-kaun al-Bahr*
- o. *Bahjat al-Ulum fi al-Falsafat al-Arabiyyati wa Muwazanatuha bi al-Ulum al-Ashriyyah*
- p. *Jawahir al-Taqwa*

Karya tulis diatas merupakan sebuah pengantar Tantawi Jauhari dikenal oleh dunia. Dan ada beberapa karya Tantawi yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia. Beberapa karya Tantawi lainnya adalah:

- a. *Jamal al-Alam*, tentang keindahan alam. Didalamnya terdapat kajian tentang hewan, burung, serangga yang dikemas secara ilmiah dan agamis.
- b. *Al-Sirr al-Ajib fi Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi*, tentang rahasia agung dan tentang hikmah poligami Nabi. Karya ini sangat relevan denga pembahasan tentang poligami di kalangan umat Islam. Serta bagaimana praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
- c. *Sawanih al-Jawhari*, tentang kesempatan berharga dan catatan harian. Karya ini mengkaji tentang alam sekitar dan perkembangan manusia, taiat anak-anak kecil, dan juga sikap kebarat-baratan yang menghalangi putra-putri muslim di negeri timur.
- d. *Al-Qur'an wa al-Vium al-Ashriyyah*, tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Modern yang terbit pada tahun 1342 H/1923 M. Buku ini memotivasi umat Islam untuk menghimpun kemampuan mereka dalam menguasai ilmu-ilmu modern.

³⁹ Sudaisi et al., *Mengenal Tafsir & Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*. 169.

- e. *Buhjah al-Ulum fi al-Falsafah al-Arabiyah wa Muwazannatuha bi al-Ulum al-Ashriyah*, tentang keelokan ilmu pengetahuan dan Filsafat Arab serta posisinya dalam ilmu-ilmu kontemporer. Buku tersebut pada tahun 1936 serta memuat uraian agama dan filsafat, filsafat al-Farabi, serta sejarah filsafat Yunani.
- f. *Al-Musiqa al-Arabi*, tentang musik Arab. Buku tersebut tiga artikel tentang musik dan filsafat musik, asal-usul arud.

Dari banyaknya karya-karya Tantawi Jauhari yang paling termasyhur dan cukup fenomenal adalah *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang dikenal dengan "*Tafsir al-Jawahir*" merupakan sebuah kitab tafsir yang bercorak ilmi.

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Tafsir *al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim* adalah kitab tasir yang dikarang oleh Tantawi Jauhari. Kitab tafsir ini terdiri dari sekitar 25 jilid dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.⁴⁰ Karya ini ditulis ketika Tantawi berusia 60 tahun. Pada tahun 1922-1935 ini terdiri dari 25 jilid dan untuk pertama kalinya dicetak di Kairo dengan penerbit Muassasah Musthafa al-Babi al-Halabi tahun 1350 H/1929 M, sedangkan cetakan ketiga di Beirut, Dar al-Fikr pada tahun 1395 H/1974 M.

Alam semesta ini teratur dan berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing dan mampu menjadi daya tarik bagi orang yang mau memperhatikan dan

⁴⁰ Muhammad Husein al-Dhahhaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Maktaa Mus'ab Ibn 'Umayr al-Islamiyyah, 2004) Juz 2, 201.

meneliti rahasia yang ada didalamnya. Tantawi Jauhari berkata bahwa “saya sungguh senang menyaksikan keajaiban alam, takjub dan selalu merindukan keindahan dan kehebatan apa yang ada dilangit dan dibumi.

Tantawi menulis dan memaparkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan keajaiban-keajaiban alam semesta dalam tafsirnya. Keberadaan bumi dikarenakan cahaya Tuhan-Nya. Kemudian Tantawi meminta atau memohon petunjuk kepada Allah swr agar memperoleh hidayah sehingga dapat menafsirkan firman Allah swt dan berhasil menjadikan segala macam ilmu sebagai bagian dari penginterpretasian dan penyempurnaan wahyu Al-Qur’an.

Tafsir *al-Jawahir Al-Qur’an* ini ditulis ketika Tantawi melakukan aktifitasnya sebagai pengajar di Universitas Dar al-Ulum, Mesir. Kemudian tafsir ini dipublikasikan dalam majalah Al-Malaji Al-Abbasiyyah. Ketika perhatian Tantawi tertuju pada situasi dan kondisi umat Islam serta ajaran-ajaran yang berkembang, ia mengetahui mayoritas sebagian ulama dan ilmuan tidak terpaku atau menoleh sedikitpun dengan fenomena yang terjadi. Sebagian dari mereka menganggap bahwa tidak perlu membedahnya dan justru cenderung bertafakkur akan keajaiban-keajaiban yang Allah tampilkan dalam alam semesta. Dari sini lah yang membuat hati Tantawi terdorong untuk menulis berbagai macam karya dalam bentuk risalah dan kitab. Salah satu karya nya tentang tafsir ilmi yakni *al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an al-Karim* dan tafsir ini tentang ayat-ayat Al-Qur’an dengan keindahan alam dan keajaiban alam semesta.

Menurut Manna' al-Qattan yang dikutip oleh Zaenatul Hakamah, bahwa penulisan tafsir ini disebabkan oleh rasa kecewa yang dirasakan oleh Tantawi kepada para ulama terdahulu yang lebih memusatkan perhatiannya ke masalah tentang hukum. Padahal di Al-Qur'an memuat 750 ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan yang harus diperhatikan.⁴¹

Para Ulama terdahulu lebih dominan terhadap kitab-kitab fiqih dan hanya sedikit yang menilik ayat-ayat tentang alam semesta. Tantawi menggunakan tafsir ilmi sebagai respon tidak puas dengan tafsir-tasir yang sudah ada. Tantawi menemukan sekitar 750 ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan dan memotivasi manusia untuk menuju pada kemajuan dalam pengetahuan. Pandangan para ulama fiqih terlalu berlebihan dalam membahas wudhu. Dan disini Tantawi bertanya dalam hati apakah umat Islam tidak menghiraukan tentang ilmu agama hakiki yaitu ilmu alam? Ilmu fiqih memang mampu memelihara kehidupan umat akan tetapi ilmu alam merupakan sebuah cara untuk mencapai ma'rifat dari kehidupan nyata.

Penafsiran Tantawi ini kemudian banyak yang menilai melenceng dari prinsip dan kaidah penafsiran pada umumnya, dan tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an. ada beberapa kritikan yang ditujukan kepada karya Tantawi Jauhari, diantaranya:

1. Menafsirkan Al-Qur'an secara tektual dan ringkas, lebih banyak menunjukkan pada pemikiran-pemikiran sains Timur dan Barat modern.

⁴¹ Zaenatul Hakamah, *Ruh dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, 60.

2. Tidak memperhatikan dan melenceng dari kaidah-kaidah ilmu-ilmu Al-Qur'an termasuk rumus matematika.
3. Menggunakan referensi dari Injil, sementara para kritikus menilai banyak penyelewengan dan perubahan didalamnya.
4. Menunjukkan ilustrasi gambar, foto, tabel tentang hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, pemandangan alam yang bermaksud untuk menjelaskan secara gamblang.
5. Menggunakan teori sains tanpa memperhatikan kaidah penafsiran.⁴²

Meskipun begitu, Tantawi tetap membela diri. Ia menegaskan, bukankah dengan cara yang sama dilakukan oleh para ahli hukum Islam yang mendasar sistem-sistem hukum berupa peringatan-peringatan moral Al-Qur'an yang masih samar. Tafsir ilmu menurut Tantawi dapat menarik kesimpulan bahwa benda-benda yang ada di angkasa itu dari Al-Qur'an. jika tafsir ilmu menyangkut pada hukum alam, sedangkan tafsir hukum menyangkut pada hukum manusia.

B. Penafsiran Tantawi bin Jauhari tentang Ayat-ayat Proses Penciptaan Manusia

Jika memperhatikan dunia manusia, kita akan menemukan warna sebagai salah satu ciri tubuh yang tampak dan perbedaannya justru menunjukkan kekuasaan Allah swt. Dari segi warna manusia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kulit putih, kulit kuning, kulit hitam. Jlah sel yang memproduksi warna tidak

⁴² Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an," *Jurnal Tsaqafah* Vol. 7, No. 1 (2011), 115-116.

berbeda antara satu orang dan yang lainnya. Sel-sel itu berada hampir di seluruh jaringan tubuh.⁴³

Dalam proses penciptaan manusia terdapat sebuah teori yang dikembangkan oleh Charles Robert Darwin, bahwa manusia itu perubahannya dari spesies kera. Dalam bukunya yang berjudul “*on The origin of Species by Means of Natural Selection, or The Preservation of Favoured Races in The Strunggle for Life*” yang menganggap bahwa manusia berasal dari spesies kera yang mengalami perubahan dalam waktu yang panjang.

Menurut Tantawi bahwa manusia itu diciptakan dari beberapa fase (waktu) yang kemudian menjadi air mani, segumpal darah, segumpal daging dan tulang. Dalam penulisan ini menjelaskan bahwa Tantawi menunjukkan rasionalitas penafsirannya mengenai proses penciptaan manusia yang masuk akal. Dalam bab ini proses penciptaan manusia dijelaskan secara biologis dengan tahapan-tahapan yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an.

1. Penciptaan Manusia dari Tanah

Didalam Al-Qur’an menyebut kata “tanah” ini ada kaitannya dengan awal penciptaan manusia dengan menggunakan bahasa yang beragam, misalnya *ardun*, *tin* dan *turab*. Ungkapan manusia yang diciptakan dari tanah ini digambarkan oleh Allah dengan bahasa yang berbeda-beda. Misalnya Allah menggunakan kata *ardun*, *tin* dan *turab*. Menurut sebagian pakar, bahwa penciptaan manusia itu dikaitkan erat dengan tanah. Tanah merupakan unsur penciptaan yang paling erat.

⁴³ Ahmad Fuad Pasya, “*Dimensi Sains Al-Qur’an*” (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 96.

Tanah merupakan tempat dimana manusia melangsungkan kehidupannya, dan juga tanah merupakan asal usul terbentuknya manusia. Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan tanah dan pada waktu yang sama tanah juga membutuhkan bantuan manusia, jadi mereka saling membutuhkan. Unsur-unsur fisik manusia mempunyai kesamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah.⁴⁴

Dalam lafadz *tin* dalam Q.S. al-An'am ayat 2 yang diartikan dengan tanah liat, unsur tersebut merupakan cikal bakal penciptaan Adam, bapak seluruh manusia. Karena *tin* merupakan sumber makanan manusia yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia secara terus-menerus. Manusia mengkonsumsi apa-apa yang tumbuh dari tanah.

Kemudian dalam surat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah yaitu Q.S. al-Mu'minun/23:12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ طِينٍ ۝

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”

Dalam ayat tersebut, Tantawi mengartikan bahwa *al-insan* itu Adam. Kemudian saripati tanah diartikan dengan sari yang bersih diantara sesuatu yang kotor. Saripati yang bersih merupakan dasar penciptaan Adam. Menurut Tantawi ilmu yang berkembang ada kaitannya dengan unsur tumbuhan dan biji-bijian yang

⁴⁴ Hulami al-Amin&Abdul Rasyid R, “Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir *al-Jawahii*),

dimakan oleh manusia dan kemudian membentuk mani sebagai pembentuknya. Hewan pun sama seperti itu, pembentuknya adalah unsur tumbuhan dan biji-bijian.⁴⁵

Penciptaan manusia dari tanah dalam Q.S. al-Mu'minun ayat 12 ada dua pendapat. Pendapat yang pertama bahwa yang dimaksud tanah itu adalah Adam, dan pendapat yang kedua adalah bahwa tanah itu adalah anak Adam. Penciptaan Adam tidak melalui fase seperti manusia pada umumnya karena Adam diciptakan secara langsung.

Secara logika nabi Adam dan Hawa memakan apa yang ada di bumi. Lalu apa yang dimakan itu akan berubah menjadi darah. Setelah itu berubah menjadi *nuthfah* lalu terus hingga tahap akhir sampai menjadi manusia kecil bernama bayi. Proses penciptaan manusia dari tanah melewati tahapan sebagai berikut, tanah (*thurab*), kemudian tanah liat yang bercampur air (*tin*), selanjutnya menjadi tinlazib lalu berproses menjadi lumpur hitam, lalu berproses lagi menjadi tanah liat kering seperti tembikar, setelah itu berubah menjadi tembikar, kemudian menjadi Adam sebagai manusia pertama. Fase ini kemudian dibiarkan dalam waktu tertentu dan menjadi *hama' masnun* (Hijr: 26). Kemudian setelah fase ini, Allah menjadikannya *salsal ka al-fakhkhar* (al-Rahman: 14). Setelah sempurna, maka Allah meniupkan ruh kepadanya.

⁴⁵ Hulami al-Amin&Abdul Rasyid R, "Keilmiahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir *al-Jawahii*), 141-142.

Tantawi menjelaskan nilai manusia yang diciptakan dari tanah dalam Q.S.

Taha/20:55

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

Artinya: “Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya. Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.”

Allah menegaskan bahwa manusia itu terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah juga. Bagaimana sel yang diciptakan pada manusia sebagaimana umumnya. Adam juga dalam penciptaan fisiknya mempunyai sel. Tubuh manusia terdiri atas satuan-satuan utama yang sangat kecil yang dinamakan sel. Jumlahnya kira-kira 350 miliar dan mempunyai ukuran yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat kecuali menggunakan mikroskop yang kuat. Sel-sel dari setiap manusia itu tidak sama, baik bentuk, ukuran maupun fungsinya. Misalnya, butir-butir darah yang terbentuk bulat yang diameternya mencapai 8 mikron (1 mikron = 1/1.000.000 meter), kemudian ada sel hati yang mendekati bentuk kubus yang diagonalnya 25 mikron. Dan sel saraf yang tersebar di sekujur tubuh dalam bentuk serat.⁴⁶

Sel-sel yang membentuk tubuh manusia ini tidak terpisah satu sama lain, tetapi hidup dalam organisasi yang harmonis. Organisasi-organisasi tersebut dinamakan dengan jaringan. Jaringan-jaringan juga bergabung dalam organisasi yang lebih besar dan dinamakan dengan organ. Perut adalah organ yang terdiri

⁴⁶ Ahmad Fuad Pasya, “Dimensi Sains Al-Qur’an” (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 250.

atas beberapa jaringan, seperti jaringan sekresi yang memancarkan cairan-cairan pencernaan serta jaringan otot yang gerakannya teratur dan terus-menerus mencampur makanan dengan cairan-cairan pencernaan, lalu mendorong makanan yang telah dicerna itu kedalam usus, jaringan darah yang mengantarkan kebutuhan perut.

Organ-organ yang melakukan satu tugas biologis tergabung dalam satu organisasi yang besar dan dimakan dengan sistem. Sistem yang ada dalam tubuh adalah sistem kulit, pencernaan, pernapasan, peredaran darah, indra, kerangka, otot, dan sistem sekresi. Mahasuci Allah yang menyempurnakan setiap penciptaan dan memulai penciptaan manusia dari tanah liat.⁴⁷

2. Penciptaan Manusia dalam Rahim

Pembahasan diatas mengenai penciptaan manusia awal yaitu Adam dari tanah, dan pembahasan selanjutna adalah proses penciptaan keturunan Adam atau manusia pada umumnya.

a. Fase *Nutfah* (Mani)

Fase yang pertama adalah *nutfah*, proses ini menggambarkan bahwa manusia diciptakan dari air mani. Fase ini merupakan awal penciptaan masing-masing manusia. Menurut Tantawi berasal dari air mani antara laki-laki dan perempuan dan bercampur didalam keduanya, maka akan terbentuklah janin. Dalam prosesnya, laki-laki menghasilkan sperma sedangkan perempuan dikenal dengan ovum. Sperma memiliki ukurang yang

⁴⁷ Ahmad Fuad Pasya, “Dimensi Sains Al-Qur’an” (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 250-251.

sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat oleh mata kecuali dengan menggunakan alat yakni mikroskop. Sperma yang dikeluarkan dari laki-laki sekitar 200 sampai 300 juta sperma.

Menurut Tantawi, mani mempunyai kaitan erat dengan tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia sehari-hari. Mani juga diperoleh melalui minuman dan garam yang dikonsumsi manusia. Kebanyakan ahli bahwa unsur yang ada dalam gizi yang dimakan manusia berasal dari sepuluh unsur diantaranya oksigen, kalsium, hidrogen, fosfor, sulfur, karbon, magnesium, botasium, dan besi.

b. Fase '*Alaqah* (Segumpal Darah)

Fase ini diartikan sebagai segumpal darah yang membeku. Tantawi menerangkan proses sperma itu dalam rahim. Tantawi mengatakan bahwa telur itu satu dari sepuluh atau dua puluh yang masuk dalam kantong telur sekitar rahim perempuan. Diantara kantong dan rahim terdapat saluran atau pembuluh yang menghubungkan keduanya. Ketika telur itu sempurna, maka ia akan keluar dan mengalir dalam pembuluh dengan susah payah dan perjuangan ia berjalan dengan cepat dan menggunakan semua kekuatan yang ada sehingga sampai di pintu rahim untuk kemudian masuk ke dalamnya.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa arti dari '*alaqah* adalah segumpal darah dan hal ini masih bisa diperdebatkan karena penemuan embriolog tidak mengartikannya dengan segumpal darah tetapi sesuatuyang menempel atau menggantung di dinding rahim perempuan. Menurut pakar embriolog pakar Quraish Shihab mengatakan bahwa setelah

pembuahan terjadi, terdapat zat baru yang kemudian terbelah menjadi dua, kemudian menjadi empat dan demikian seterusnya dengan pembelahan kelipatan dua. Zat tersebut bergerak agar menempel atau bergantung pada dinding rahim.

Dari penelitian-penelitian terdahulu mereka menemukan sel hidup yaitu protein yang terbentuk dari zat asam amino. Demi berlangsungnya hidup, tubuh harus membawa protein ke dalam sel-sel untuk diurai menjadi zat asam amino, lalu dirangkai dalam bentuk baru.⁴⁸ Kemudian Tantawi memaparkan proses telur dalam rahim. Telur itu satu dari sepuluh atau dua puluh yang masuk di dalam kantong telur sekitar rahim perempuan.

Tantawi mengatakan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah beberapa tahap adalah memberikan pengajaran terkait penciptaan Allah dan hikmah penciptaan Allah dalam aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Al-Sa'id 'Ashur bahwa fase '*alaqah*' ini terjadi pada hari ketujuh atau akhir minggu pertama dari pembuahan. '*Alaqah*' menempel pada dinding perempuan bagian belakang.⁴⁹ Pada minggu kedua, ia berubah dari gumpalan sel-sel menjadi susunan dengan dua tingkatan yang berbeda yaitu tingkatan luar dan tingkatan dalam. Pada tingkatan pertama terdiri dari sel-sel yang bertugas meminta makanan dalam bentuk *zigot* karena sangat

⁴⁸ Ahmad Fuad Pasya, "*Dimensi Sains Al-Qur'an*" (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 252.

⁴⁹ Al-Sa'id 'Ashur, *al-Insan fi al-Qur'an al-Karim: Diniyyun, 'Ilmiyyun Tibbiyyun Tarbawiyyun*, 240-242.

bergantung pada dinding rahim. Sedangkan pada tingkatan dalam merupakan bagian kecil dari *'alaqah* yang menjadi pembentuk janin.

c. Fase *Mudghah* (Segumpal Daging)

Fase ini adalah fase dimulainya janin pada rahim perempuan yang berbentuk sepotong daging. Fase ini terlihat kira-kira pada minggu ketiga dari umur janin yang ada didalam rahim perempuan. Pada minggu ini awal pembentukan anggota tubuh manusia. Dalam hal ini, sel hidup merupakan satuan bangunan yang akan membentuk tubuh manusia, hewan dan tumbuhan. Dari sel tersebut terdapat berbagai sistem yang berbeda bentuk, susunan dan kandungan, bahkan bagian-bagian satu sistem yang terbentuk dari kumpulan sel.⁵⁰

Tantawi menjelaskan fase *mudghah* dalam Q.S. al-Hajj ayat 5 adalah sepotong daging yang ukurannya seperti ukuran daging yang dikunyah manusia. Kemudian Tantawi merujuk kepada Q.S. Ali Imran/3: 6, ia menjelaskan tentang janin secara umum. *Pertama*, ia mengatakan bahwa tingkatannya seperti sel lemah yang kemudian berkembang menjadi lebih sempurna. *Kedua*, dalam bentuk mani kemudian berkembang menjadi seperti katak, kemudian nampak seperti hewan vertebrata.

Selanjutnya janin berkembang menyerupai hewan berkaki empat layaknya kera. Kemudian tahap ini berkembang lebih maju dengan adanya kepala dan pembentukan anggota terpenting manusia. Tantawi menjelaskan

⁵⁰ Ahmad Fuad Pasya, "*Dimensi Sains Al-Qur'an*" (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 252.

bahwa pada bulan keempat sudah nampak jenis kelamin dari janin tersebut, sedangkan bulan kelima dari umur janin tersebut sudah bisa dibedakan jenisnya baik itu laki-laki maupun perempuan. Kemudian bulan-bulan selanjutnya semakin sempurna dan menjadi manusia.

Menurut Tantawi, perkembangan janin merupakan kumpulan pengetahuan yang jelas dan ringkas yang tidak bisa diketahui dan disentuh kecuali oleh mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan.

Menurut Tantawi fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an merupakan kuasa Allah swt. Pada awalnya di dalam Al-Qur'an ungkapan yang menjelaskan *mudghah* (segumpal daging) tidak sempurna dan kemudian pada perkembangan selanjutnya disempurnakan sedemikian rupa. Maksudnya adalah bahwa manusia pada awalnya diciptakan seperti hewan anjing, kura-kura, burung, dan hewan lainnya kemudian manusia disempurnakan penciptaannya, sehingga menjadi makhluk dalam bentuk yang paling baik. Dan Tantawi juga mempertegas bahwa ketika manusia ingin mencapai derajat yang lebih tinggi atau kedudukan yang lebih mulia, maka mereka harus melalui fase-fase yang lebih rendah terlebih dahulu baik itu yang berkaitan dengan urusan dunia terutama masalah agama.

Menurut Tantawi dalam pembahasan *mudghah* ada pengajaran dan moral yang dapat difahami dalam hal penciptaan. Manusia sejak lahir itu mempunyai kekurangan seperti tidak dapat melihat, tuli, dan sebagainya dan itu juga merupakan hukum Allah swt, dan hal tersebut terjadi sudah sejak

dalam kandungan atau pun setelah di dunia. Bisa saja hal-hal tersebut sudah hukum atau aturan dari Allah swt. Kekurangan-kekurangan tersebut hanya sedikit orang yang dapat memahaminya.

d. **Fase Tulang dan Daging**

Fase ini ditandai dengan perkembangan janin. Daging berubah menjadi tulang. Fase ini terjadi kira-kira pada minggu kelima dan keenam umur janin. Seperti yang dikutip Muhammad Izzudin Taufiq, bahwa terjadi perkembangan yang sangat penting pada minggu-minggu ini. Anggota tubuh yang telah nampak pada minggu sebelumnya mulai berkembang. Perkembangan yang terjadi misalnya pertumbuhan kaki, paha, telapak kaki, jari dan tangan. Setelah fase daging kemudian Allah menyatakan bahwa daging tersebut akan dijadikan tulang belulang kemudian dibungkus lagi dengan daging.

Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan otot dan daging, maka bentuk manusia semakin jelas. Bagian-bagian embrio yang semula terpisah-pisah telah terhubung. Seiring dengan selesainya fase pembentukan otot, embrio manusia pun mulai bergerak.

e. **Fase Makhluk Berbentuk Lain**

Fase ini merupakan urutan-urutan dari fase-fase yang dilewati dalam proses penciptaan manusia sebelumnya. Tanda-tanda yang jelas pada fase ini nampak jelas dan perkembangan pada janin sangat cepat. Peniupan ruh kepada janin menandai puncak dari fase persiapan-persiapan jasmani pada janin. Menurut Tantawi adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada manusia

dalam proses penciptaannya, hal itu mengindikasikan bahwa manusia itu bisa berkembang dan meningkat dalam penghayatan kehidupannya. Tantawi mencontohkan ketika manusia masih menjadi bayi, ia hanya mempunyai keinginan-keinginan biasa tetapi ketika ia telah dewasa dan berusia lanjut, perkembangan-perkembangan pun terjadi pada mereka. Ruh dalam pandangan Tantawi dapat berkembang seperti jasad dan tubuh manusia.

Tantawi menjelaskan dengan ditiupnya ruh/nyawa kepadanya dan dijadikan makhluk hidup yang sebelumnya hanya bagaikan benda mati. Maka dapat dipahami bahwa manusia mengalami fase perkembangan untuk kearah bentuk yang sempurna. Hal ini dikuatkan dengan hadits Rasulullah SAW.

Dari Abdullah, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aalah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian dalam waktu empat puluh hari itu menjadi segumpal darah, lalu (empat puluh hari berikutnya) menjadi segumpal daging, (empat puluh hari berikutnya) malaikat turun untuk meniupkan ruh kepada janin.”* (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits diatas, bahwa dalam proses penciptaan manusia terdiri dari 4 tahap atau fase perkembangan tahap *nutfah*, tahap *'alaqah*, tahap *mudgah*, dan tahap pembentukan metafisik atau peniupan ruh. Dan secara jelas dalam hadits di atas menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia didalam kandungan terjadi setiap 40 hari sekali. Pada empat puluh hari pertama terbentuknya *nutfah* dan empat puluh hari berikutnya secara berturut-turut terciptanya *'alaqah* kemudian *mudgah*. Dalam hal ini para ulama sepakat bahwa pada hari ke 120 sejak awal penciptaan manusia dalam perut ibu, manusia diberi ruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

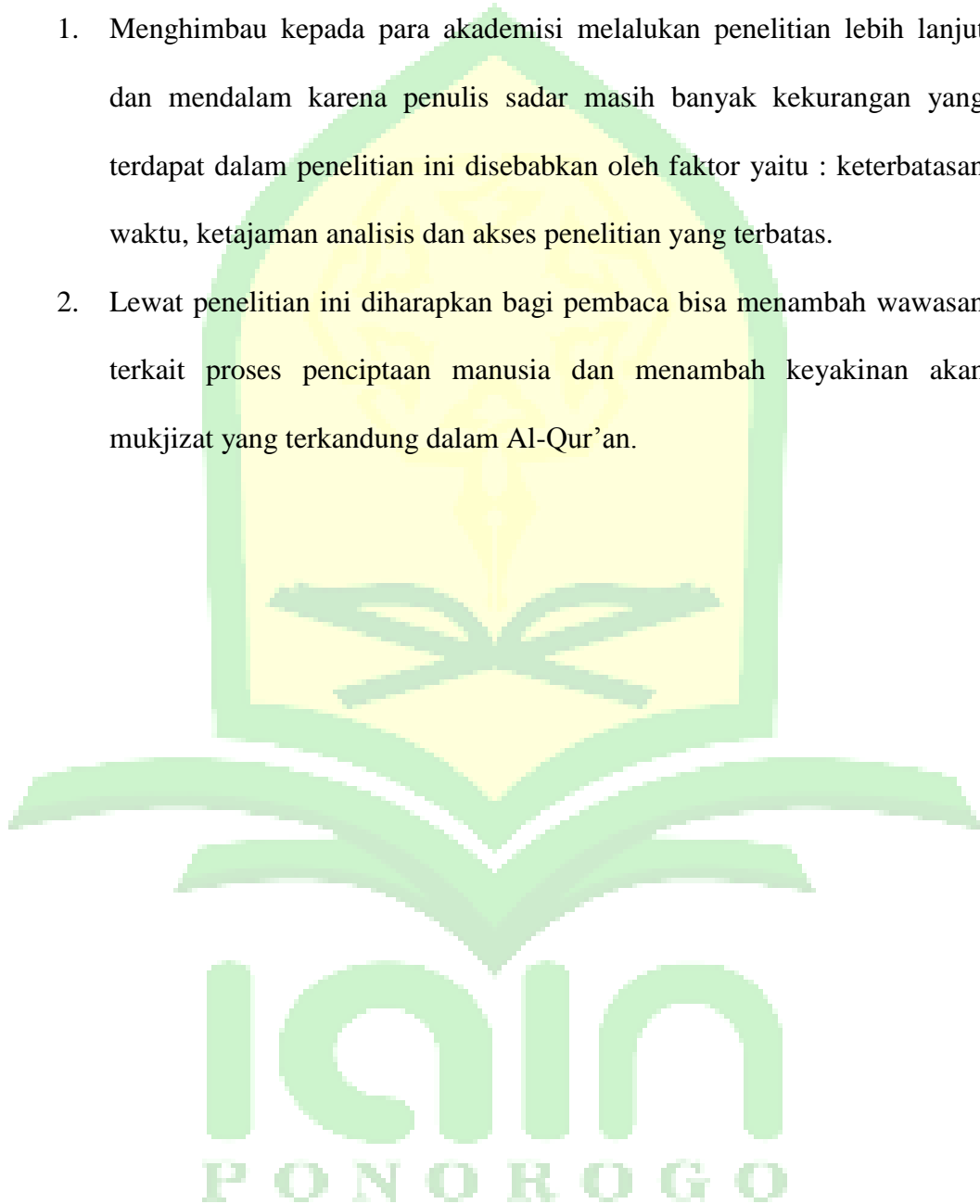
Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan:

1. Penafsiran Tantawi pada kitabnya *al-Jawahir* menggunakan sumber *al-Ra'yi* dan metode yang digunakan Tantawi bin Jauhari dalam menafsirkan proses penciptaan manusia adalah menggunakan metode *tahlili*. Sedangkan corak penafsirannya menggunakan corak ilmi.
2. Penafsiran Tantawi bin Jauhari terhadap ayat-ayat proses penciptaan manusia bisa dikatakan penafsiran rasional. Penafsiran Tantawi bin Jauhari dari ayat-ayat terkait proses penciptaan manusia secara umum. Proses penciptaan manusia terjadi sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang dibahas dalam ilmu biologi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam tiga tahapan besar, yaitu secara unik, semi unik dan biologis. Menurut Tantawi bin Jauhari proses penciptaan manusia melalui *turab, tin*, selanjutnya menjadi *tin lazib* lalu berproses menjadi lumpur hitam, lalu berproses lagi menjadi tanah. Kemudian Adam sebagai manusia pertama. Menurut Tantawi juga pertumbuhan kelamin pada janin pada usia janin 4 bulan.

B. Saran

Sebagai catatan akhir penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran sebagai bahan pertimbangan :

1. Menghimbau kepada para akademisi melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam karena penulis sadar masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor yaitu : keterbatasan waktu, ketajaman analisis dan akses penelitian yang terbatas.
2. Lewat penelitian ini diharapkan bagi pembaca bisa menambah wawasan terkait proses penciptaan manusia dan menambah keyakinan akan mukjizat yang terkandung dalam Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. "Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya", terj. Rosihon Anwar, (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 1994).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. "Hikmah Penciptaan Makhhluk", Cet. 3 (Jakarta: Lentera, 2001).
- Apre, Tomi dkk, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal-Usul Manusia," *Jurnal Biology Education Science & Technology*, Vol. 3, No. 2, (September 2020).
- Dawang, Muh. Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Surah Al-Isra' ayat 70), (skripsi UIN Alauddin Makassar, 2011).
- Dtrajat, Amroeni. "Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an", (Depok: Kencana, 2017).
- Ferry, Dharma dkk. "Pengetahuan Mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal-Usul Manusia," *Jurnal Bioeduca: Journal of Biology Education*, Vol. 1, No. 1, (2019).
- Fitriani, Desi. Fase Penciptaan Manusia dalam *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiri Al-Qur'an Al-Karim* Karya Tantawi Jauhari, (skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).
- Fuadi, Muhammad Ali, "Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016)
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dkk. Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains.
- Mahmudah, Siti Lutfiah. Kajian Ayat-ayat tentang Penciptaan Alam Semesta (*Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI*), (Skripsi IIQ Jakarta, 2017).
- Muhammad, Thaib Muhammad. "Kualitas Manusia Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 1, (Januari 2016).
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press, 2021).
- Nawawi, Hadani. "Penelitian Terapan", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1944).
- Nuryamin, "Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1, (Januari-Juni 2017).
- Pariyanto, "Konsep *Missing Link* Menstimulasi Pandangan Generasi *Alpha* (Asal Usul Manusia)," *Jurnal Bioedusains: Pendidikan Biologi dan Sains*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020).
- Pasya, Ahmad Fuad. "Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an", (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004).
- Rahmawati, Yuni. Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* dan Kemenag RI), (skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

- Riswan. Perspektif Teori Darwin dan Al-Qur'an Tentang Penciptaan Manusia, (Skripsi, IAIN Palopo, 2019).
- Rubini. "Tafsir Ilmi", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), Vol. 15 : (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Sja'roni, M. "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Edisi 12 (2014).
- Taufik, Leo M. "Teori Darwin: Dulu, Kini dan Nanti", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (2019).
- Vinan, "Analisis Deskriptif", dalam *Savinotes*, pada tahun 2018. (<https://savinotes.wordpress.com/2017/11/10/analisis-deskriptif-spss/amp/>, diakses 29 Mei 2022).

